



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang

Kasmuri^{1*}, Awaludin Pimay¹, Agus Riyadi¹, Abdul Karim¹

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185, Indonesia

*Email korespondensi: kasmuri@walisongo.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 31 Dec 2024

Accepted: 19 Feb 2025

Published: 15 Apr 2025

Kata Kunci:

Kelurahan Mijen;
Pemberdayaan
Masyarakat;
Semarang;
Tanah Pekarangan;
Ketahanan Pangan.

ABSTRACT

Background: Tanah pekarangan yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi sumber penghasilan dan ketahanan pangan bagi keluarga. **Metode:** Metode yang dilakukan dalam kegiatan melalui beberapa tahapan strategis, meliputi: (1) Pelatihan Manajemen Kelompok, yang mencakup pembangunan suasana (atmosphere building) dan dinamika kelompok untuk memperkuat sinergi dan solidaritas antarwarga; (2) Program Pengembangan Keterampilan Hidup dan Bimbingan Teknis, yang berfokus pada pengelolaan pekarangan dengan metode budidaya tanaman hortikultura, pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk, dan pengelolaan hasil panen; serta (3) Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), di mana masyarakat secara langsung menerapkan keterampilan yang telah diperoleh. **Hasil:** Kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi masyarakat dalam memanfaatkan tanah pekarangan secara produktif. Selain itu, terjadi penguatan kapasitas kelompok warga dalam mengelola program secara berkelanjutan, yang mendukung tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Program ini juga membuka peluang untuk mendukung ekonomi lokal melalui pemasaran hasil pekarangan. **Kesimpulan:** Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Keyword:
Community;
Empowerment;
Food Security;
Mijen Village;
Semarang;
Yard Land.

Background: Yard land that has not been optimally utilized has great potential to be developed into a source of income and food security for families. **Methods:** The method carried out in the activity through several strategic stages, including (1) Group Management Training, which includes atmosphere building and group dynamics to strengthen synergy and solidarity between residents; (2) Life Skills Development Program and Technical Guidance, which focuses on yard management with horticultural plant cultivation methods, utilization of organic waste as fertilizer, and harvest management; and (3) Field Experience Practice (PPL), where the community directly applies the skills that have been acquired. **Results:** Activities show increased community knowledge, skills, and motivation in productively utilizing yard land. In addition, there is a strengthening of the capacity of community groups to manage programs sustainably, which supports the achievement of food security at the household and community levels. This program also opens up opportunities to support the local economy through marketing yard products. **Conclusion:** Community empowerment through using yard land to support food security can be an effective and sustainable model for community

empowerment.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota yang tak terkendali mengarah pada kompleksitas masalah, dari ketidakseimbangan ekonomi hingga tantangan sosial dan dampak lingkungan yang meruncing (Nasional & Nasional, 2004). Salah satu masalah utamanya adalah ketersediaan lahan yang semakin terbatas seiring dengan meningkatnya permintaan untuk pemukiman dan infrastruktur perkotaan (Mulyadi, 2017), (Yusuf et al., 2021). Keterbatasan lahan ini tidak hanya berdampak pada harga tanah yang meningkat, tetapi juga pada masalah redistribusi ruang dan akses terhadap fasilitas umum (Prayitno et al., 2022). Akibatnya, muncul ketimpangan ekonomi dan sosial antara mereka yang mampu dan yang tidak mampu membeli atau mendapatkan akses terhadap lahan dan fasilitas (Winarso, 2012).

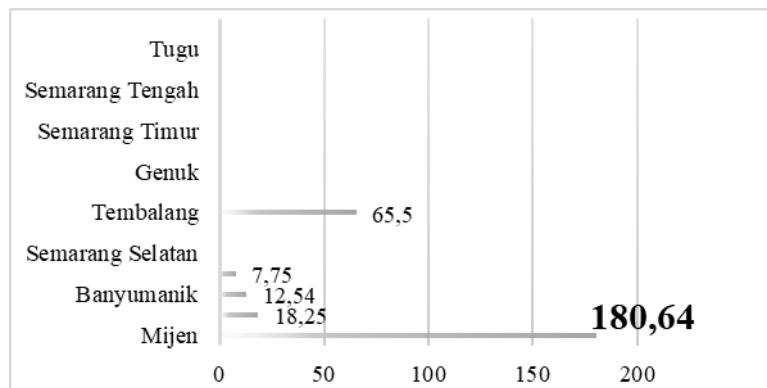
Selain itu, pertumbuhan perkotaan yang tidak terkendali juga berdampak pada lingkungan, terutama dalam hal penurunan kualitas udara, air, dan tanah (Jamaludin, 2015). Dengan pemukiman yang semakin padat dan perubahan fungsi lahan, masalah-masalah seperti pemanasan global, banjir, kekurangan air, dan polusi menjadi semakin sering terjadi (Hatu, 2018). Kejadian yang paling sering dialami adalah banjir saat musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau, kekeringan menjadi masalah utama. (Nasrudin, 2019) Banjir terjadi karena minimnya daerah resapan air, sehingga air tidak dapat meresap ke dalam tanah dan mengalir, menyebabkan banjir saat debit air tinggi (Joga, 2013), (Fauziyah & Muh Iman, 2020). Sebaliknya, pada musim kemarau, kurangnya air yang meresap ke dalam tanah mengakibatkan kekeringan di daerah tersebut (Gomiero, 2016).

Pertumbuhan permukiman di perkotaan mengurangi ketersediaan lahan, yang tidak hanya melampaui daya dukung dan daya tampung lingkungan, tetapi juga menimbulkan masalah lain, khususnya dalam ketahanan pangan bagi keluarga (Eigenbrod & Gruda, 2015). Contoh sederhana dari masalah ini adalah ketergantungan masyarakat pada pasar untuk kebutuhan sayur dan bumbu dapur seperti cabai dan kangkung. Ketika harga cabai melambung tinggi, para ibu rumah tangga merasakan dampaknya secara langsung (Sugiarso et al., 2018).

Kondisi seperti ini dapat ditangani melalui pertanian mandiri di rumah dengan memanfaatkan tanah pekarangan, sehingga kebutuhan akan sayur dan bumbu dapur dapat dipenuhi secara mandiri dengan biaya yang terjangkau melalui teknologi tepat guna sederhana. Dengan memanfaatkan sistem hidroponik mini, kompos homemade, dan teknik penanaman vertikal, setiap keluarga dapat menciptakan kebun urban mereka sendiri, mengurangi ketergantungan pada pasar, serta memastikan konsumsi bahan pangan yang lebih segar dan bergizi. Selain itu, kegiatan ini juga dapat meningkatkan keterampilan berkebun dan memberikan kepuasan tersendiri bagi setiap individu yang terlibat dalam proses penanaman dan perawatan tanaman.

Program ini dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, bekerja sama dengan komunitas lokal yang ada di kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang untuk

memberikan edukasi dan pendampingan dalam penerapan teknologi pertanian perkotaan. Bagi tim pelaksana, kegiatan PKM ini memiliki arti penting sebagai sarana implementasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata, memperkuat keterampilan akademik dan praktis, serta membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat. Selain itu, keterlibatan dalam program ini juga mendorong pengembangan inovasi berbasis kebutuhan lokal, memperkaya pengalaman dalam pemberdayaan masyarakat, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan berkelanjutan.



Gambar 1. Produksi Tanaman Holtikultura Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman di Kota Semarang (kuintal) tahun 2023 (Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang)

(Gambar 1) menunjukkan bahwa Kecamatan Mijen di Kota Semarang dipandang sebagai ladang subur untuk pengembangan sektor holtikultura yang berpotensi besar. Dengan lahan yang tersedia dan kondisi iklim yang mendukung, kecamatan ini menjadi tempat yang ideal untuk meningkatkan produksi tanaman pangan lokal. Melalui pendekatan pemanfaatan tanah pekarangan, warga dapat diarahkan untuk mengoptimalkan potensi lahan yang ada di sekitar rumah mereka.

Pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama dalam menggerakkan potensi ini. Melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber daya yang diperlukan, masyarakat dapat diberdayakan untuk menjadi petani yang mandiri dan produktif. Dengan memanfaatkan tanah pekarangan, mereka dapat menanam berbagai jenis tanaman pangan seperti sayuran, buah-buahan, dan rempah-rempah secara intensif. Selain meningkatkan kemandirian pangan, pendekatan ini juga memberikan dampak positif dalam hal ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat. Dengan memiliki sumber daya pangan yang cukup dan berkualitas, masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah serta meningkatkan pendapatan melalui penjualan hasil panen.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan langkah-langkah strategis dalam upaya menyelesaikan terlampauinya daya dukung dan daya tampung lingkungan, dan sekaligus menyelesaikan masalah ketahanan pangan keluarga melalui program "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan". Program semacam ini adalah hasil dari inisiatif lokal yang menjadi inti dari paradigma pemberdayaan yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, kecamatan Mijen tidak hanya menjadi pusat produksi holtikultura yang produktif, tetapi juga menjadi contoh

bagi daerah lain dalam upaya mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat tidak lagi tertanam dalam birokrasi, melainkan berakar pada kesadaran dan kekuatan komunitas (Riyadi, 2024). Memberikan wewenang pada inisiatif lokal dan melibatkan masyarakat secara aktif menjadi landasan utama dalam membentuk masyarakat yang lebih maju (Mustanir et al., 2023). Program pemanfaatan tanah pekarangan memiliki potensi yang cukup besar dalam berbagai aspek, terutama dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Beberapa potensi dari program ini meliputi:

1. Pemenuhan Kebutuhan Pangan: Tanah pekarangan dapat dimanfaatkan untuk budidaya sayuran, buah-buahan, dan tanaman pangan lainnya. Dengan memanfaatkan tanah pekarangan secara optimal, masyarakat dapat memenuhi sebagian kebutuhan pangan mereka sendiri, sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar.
2. Peningkatan Ekonomi Lokal: Dengan memanfaatkan tanah pekarangan untuk usaha pertanian atau berkebun, masyarakat dapat menghasilkan produk-produk pertanian lokal yang kemudian dapat dijual di pasar lokal maupun regional. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menggerakkan perekonomian lokal.
3. Konservasi Sumberdaya Alam: Dengan melakukan praktik pertanian organik atau berkelanjutan di tanah pekarangan, masyarakat turut berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan konservasi sumber daya alam. Praktik pertanian yang ramah lingkungan juga dapat membantu dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekitar.
4. Penyediaan Ruang Terbuka Hijau: Tanah pekarangan yang dimanfaatkan sebagai taman atau kebun dapat menjadi ruang terbuka hijau yang memberikan banyak manfaat bagi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Ruang terbuka hijau ini dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi, menyediakan oksigen, dan meningkatkan estetika lingkungan.
5. Pendidikan dan Penyuluhan: Program pemanfaatan tanah pekarangan juga dapat menjadi sarana untuk edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat tentang praktik pertanian berkelanjutan, pengolahan tanah, pemilihan jenis tanaman yang tepat, serta cara pengelolaan limbah organik. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap alam.
6. Penguatan Ketahanan Pangan: Dengan memanfaatkan tanah pekarangan secara produktif, masyarakat menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri. Ini akan meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dan masyarakat secara keseluruhan, terutama dalam menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga pangan dan krisis pangan.
7. Pengembangan Inovasi dan Teknologi: Program pemanfaatan tanah pekarangan juga dapat menjadi ajang untuk pengembangan inovasi dan teknologi dalam pertanian perkotaan atau pertanian skala kecil. Penggunaan teknologi tepat guna seperti hidroponik atau penggunaan pupuk organik dapat diterapkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam memanfaatkan tanah pekarangan.

Dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan di wilayah perkotaan, pemanfaatan tanah pekarangan menjadi solusi strategis yang dapat meningkatkan kemandirian masyarakat dalam

memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Kelurahan Mijen, sebagai salah satu daerah dengan potensi lahan pekarangan yang masih tersedia, memiliki peluang besar untuk mengembangkan pertanian skala rumah tangga guna mendukung ketahanan pangan keluarga. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui berbagai metode pertanian sederhana yang berkelanjutan. Dengan adanya inisiatif ini, diharapkan masyarakat tidak hanya mampu meningkatkan ketersediaan pangan secara mandiri, tetapi juga memperoleh manfaat ekonomi serta menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan sehat.

METODE

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan di Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang ini dimulai dari pembuatan proposal hingga terselesaiannya kegiatan yang diperkirakan berlangsung selama 9 bulan (Januari - September 2024). Adapun metode yang digunakan sebagai berikut:

Pertama, Rembug Warga: Kegiatan ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat. Dalam rembug warga, fasilitator mengundang perwakilan masyarakat untuk berdiskusi secara partisipatif mengenai masalah yang dihadapi dan peluang yang dapat dikembangkan. Teknik yang digunakan meliputi brainstorming, diskusi kelompok kecil, dan pemetaan potensi lokal. Hasil dari rembug warga ini menjadi dasar untuk menyusun rencana aksi yang relevan.

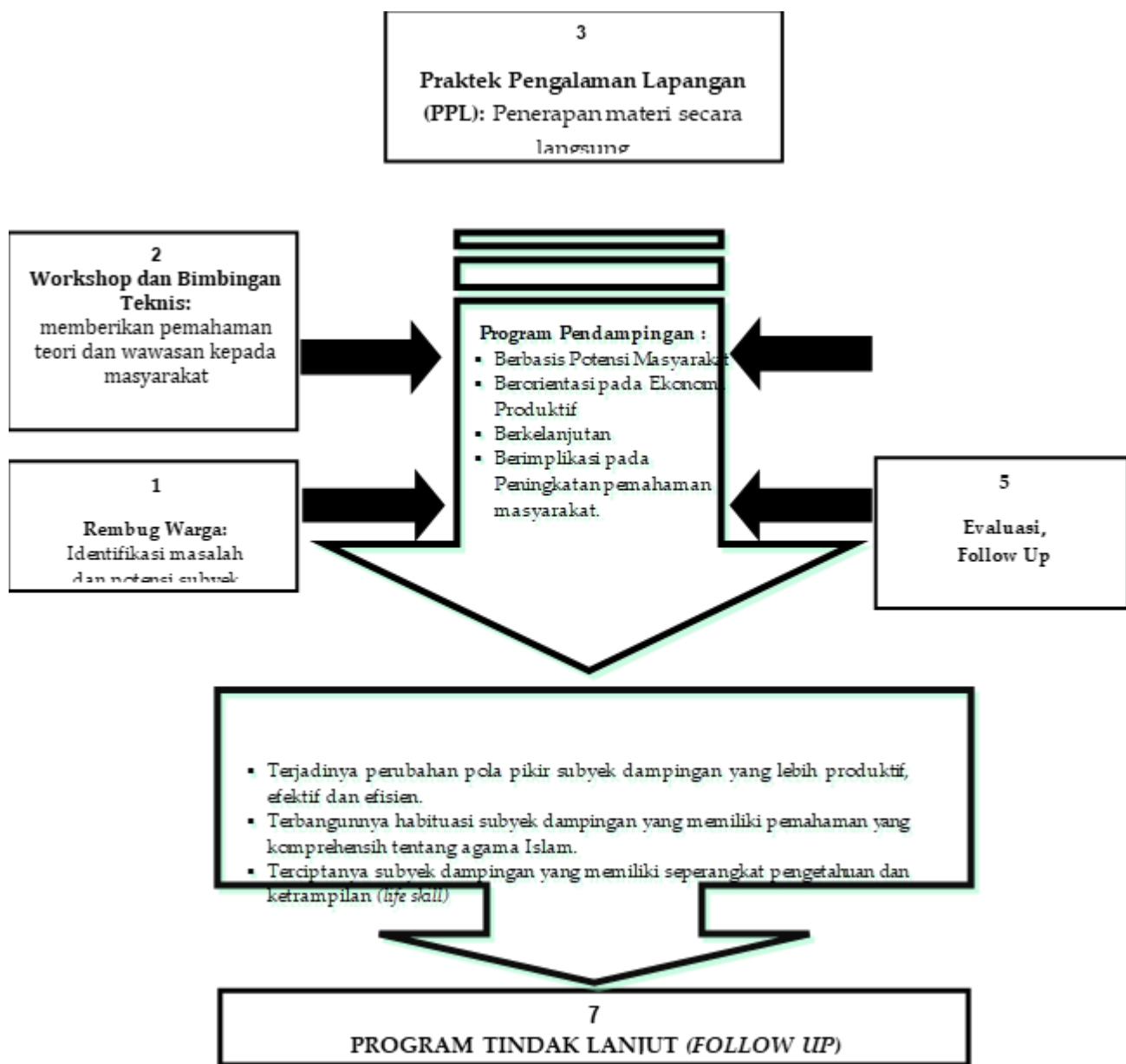
Kedua, Workshop dan Bimbingan Teknis: Workshop diadakan untuk memberikan pemahaman teori dan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya pemanfaatan tanah pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan. Setelah itu, bimbingan teknis dilakukan secara langsung, misalnya pelatihan cara menanam tanaman produktif, penggunaan pupuk organik, atau pengelolaan kebun pekarangan. Kegiatan ini dilakukan dengan demonstrasi lapangan dan simulasi agar peserta dapat langsung mempraktikkan materi yang diajarkan.

Ketiga, Praktek Pengalaman Lapangan (PPL): Peserta diajak untuk langsung menerapkan apa yang telah dipelajari selama workshop dan bimbingan teknis. PPL dilakukan di pekarangan masing-masing peserta atau di lokasi tertentu yang telah disepakati bersama. Fasilitator memberikan panduan langsung di lapangan untuk memastikan peserta memahami teknik budidaya, pemeliharaan, dan pengelolaan hasil panen. Selain itu, PPL juga menjadi kesempatan untuk saling berbagi pengalaman antar peserta.

Keempat, Monitoring dan Evaluasi (Monev): Tim pelaksana melakukan kunjungan rutin ke lokasi kegiatan untuk memantau perkembangan program. Monitoring dilakukan dengan menggunakan checklist dan wawancara langsung dengan peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengukur sejauh mana program telah berjalan sesuai dengan rencana dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Laporan hasil monev disusun untuk memberikan umpan balik kepada semua pihak terkait.

Kelima, Evaluasi dan Penyusunan Program Tindak Lanjut (Follow Up): Tahap akhir ini melibatkan analisis mendalam terhadap hasil monitoring dan evaluasi. Diskusi kelompok kembali dilakukan untuk menyusun rencana tindak lanjut, termasuk perbaikan program, pengembangan

kegiatan baru, atau pelibatan lebih banyak masyarakat. Dokumentasi hasil program juga dibuat untuk menjadi acuan dalam implementasi program serupa di masa mendatang.



Gambar 2. Desain Input Dan Output Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang

Program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan di Kelurahan Mijen, Kecamatan Mijen, Kota Semarang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan lokal. Program ini melibatkan pendekatan partisipatif, di mana warga diberdayakan untuk mengoptimalkan penggunaan tanah pekarangan mereka. Kegiatan program mencakup

penyediaan pendampingan teknis dalam budidaya tanaman pangan seperti sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat-obatan.

Program ini juga mengedukasi tentang praktik pertanian berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pertanian lokal dan menciptakan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan mereka sendiri serta meningkatkan ekonomi lokal dengan potensi peningkatan produksi dan pemasaran hasil pertanian lokal.

Studi Pendahuluan

Sebelum tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi melakukan aktivitas di lapangan, pada tanggal 11 Agustus 2024 terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan studi pendahuluan (preliminary research). Studi ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang akan dijalankan memiliki landasan informasi yang kuat dan relevan.

Proses pelaksanaan studi pendahuluan dilakukan melalui komunikasi dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan yang terkait dan akan terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam program pengabdian masyarakat berbasis program studi ini. Pihak-pihak tersebut meliputi:

1. Pemerintah Kelurahan Mijen: Ketua RW, Ketua RT, serta pengurus PKK di RW dan RT akan membantu tim pelaksana program dalam seleksi calon subyek dampingan, menyediakan tempat dan perlengkapan kegiatan, serta mendampingi selama proses dan setelah pelaksanaan program.
2. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Program Studi: Akan memfasilitasi perlengkapan, peralatan pelatihan keterampilan hidup (life skill), sarana dan prasarana kegiatan, serta memberikan pendampingan dan pembinaan tindak lanjut program.
3. Dinas Pertanian Kota Semarang: Akan berperan sebagai konsultan pengembangan budidaya tanaman hortikultura di lahan pekarangan. Selain memberikan pelatihan, mereka juga akan melatih dan mendampingi secara langsung subyek dampingan dalam praktik keterampilan hidup, memonitor dan mengevaluasi hasil praktik, mendampingi Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), serta memberikan bimbingan teknis dalam pengembangan industri rumah tangga dan usaha subyek dampingan.
4. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang: Akan bertindak sebagai konsultan dalam pembinaan dan pengembangan pembuatan lubang resapan biopori.
5. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang: Akan terlibat sebagai konsultan dalam pengembangan usaha dan pembinaan serta pengembangan industri rumah tangga bagi subyek dampingan.

Kegiatan komunikasi dan koordinasi dilaksanakan melalui berbagai pertemuan, baik formal maupun informal, dengan setiap pihak yang berperan sebagai pemangku kepentingan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Langkah ini dilakukan tidak hanya untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai gambaran nyata serta kondisi objektif dari masyarakat yang menjadi sasaran program, tetapi juga untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Selain itu, koordinasi ini juga bertujuan untuk

menginventarisasi lahan pekarangan yang dapat dikembangkan, sumber daya yang tersedia, serta fasilitas dan infrastruktur pendukung yang bisa dimanfaatkan.

Dari kegiatan komunikasi dan koordinasi dengan pihak-pihak stakeholders di atas, selanjutnya disusun langkah-langkah pelaksanaan program melalui beberapa tahapan kegiatan yang meliputi: 1) kegiatan rembug warga; 2) pelatihan managemen kelompok; 3) pelatihan life skill dan bimbingan teknis (bintek); 4) Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Pertanian Kota Semarang; 5) monitoring dan evaluasi (monev) pelaksanaan program; 6) pemberian stimulan modal usaha; dan 7) evaluasi dan penyusunan program tindak lanjut (follow up).

Rembug Warga

Untuk memperoleh informasi yang lebih menyeluruh serta mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi, pada tanggal 15 dan 23 Agustus 2024 diadakan kegiatan rembug warga. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyelaraskan pandangan antara tim pengabdian, masyarakat, dan stakeholders mengenai konsep serta tujuan program, identifikasi masalah, potensi pekarangan untuk konservasi dan wirausaha agribisnis, identifikasi calon penerima dampingan, strategi pelaksanaan, rencana kegiatan, mekanisme kerja, serta pembagian peran antar pihak terkait.

Kegiatan rembug warga diselenggarakan dalam dua tahap: Tahap Pertama, diselenggarakan pada tanggal 15 Agustus 2024, bertempat di Kantor Kelurahan Mijen. Rembug warga tahap pertama ini dihadiri oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi, beberapa tokoh masyarakat dan beberapa pihak stakeholders yang terdiri dari:

- 1) Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi.
- 2) Kepala Kelurahan Mijen
- 3) Ketua RW Kelurahan Mijen
- 4) Ketua RT Kelurahan Mijen
- 5) Pengurus Tim Penggerak PKK RW Kelurahan Mijen.
- 6) Pengurus Tim Penggerak PKK RT Kelurahan Mijen.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan ceramah dan brainstorming (curah pendapat). Adapun tahapan dan proses kegiatan ini secara singkat dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) *Ceremony* pembukaan kegiatan pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi dan rembug warga yang dipandu oleh tim pelaksana program.
- 2) Sambutan Lurah Kelurahan Mijen.
- 3) Sambutan Ketua Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi dan perkenalan tim kepada para stakeholders.
- 4) Pemaparan hasil studi pendahuluan (preliminary research) pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi, serta penjelasan beberapa hal yang terkait dengan rencana kegiatan dan target yang diharapkan.
- 5) *Brainstorming* antara tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi dengan para stakeholders untuk membahas dan merumuskan beberapa hal terkait yang meliputi identifikasi masalah, identifikasi tanah pekarangan untuk konservasi dan

wirausaha agribisnis, identifikasi calon subyek dampingan, strategi pelaksanaan program, rencana kegiatan, mekanisme kerja, dan pembagian peran antar stakeholders.

6) Penutup.

Setelah dilakukan brainstorming, maka forum rembug warga tahap pertama ini menghasilkan beberapa kesepakatan bersama yang akan dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan program maupun sebagai dasar kerjasama antara tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi dengan pihak-pihak stakeholders yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan identifikasi masalah, setidaknya ada dua problem besar dan utama yang dihadapi oleh masyarakat yang akan menjadi subyek dampingan yaitu: 1). Rendahnya penghasilan keluarga yang disebabkan oleh rendahnya SDM atau skill mereka. 2). Lemahnya motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Dua problem besar inilah yang secara terpadu akan menjadi fokus garapan dalam pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi tahun 2024. Kedua, program pengembangan masyarakat lebih difokuskan pada pemberdayaan ekonomi warga miskin yang berpenghasilan rendah dan masih memiliki tanggungan anak sekolah. Hal ini dimaksudkan agar peluang pendidikan bagi anak dari kalangan keluarga miskin lebih terbuka.

Ketiga, untuk memperlancar dan mensukseskan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat ini, maka disepakati pembagian peran sebagai berikut: 1). Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi bertanggungjawab menfasilitasi dana penyelenggaraan kegiatan, menyusun jadwal kegiatan dan mendesain program, menyediakan narasumber, trainer dan fasilitator pelatihan, menyediakan peralatan untuk keperluan pelatihan life skill, fasilitas sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan serta melakukan pendampingan, monitoring dan evaluasi pelaksanaan program. 2). Ketua RT dibantu oleh pengurus tim penggerak PKK RT masing-masing membantu identifikasi data calon subyek dampingan, serta mengawal dan memantau aktivitas subyek dampingan selama proses dan pasca pelaksanaan program. 3). Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pendampingan subyek dampingan, serta pembinaan dan pendampingan pasca pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi selesai. 4). Dinas Pertanian Kota Semarang secara penuh bersedia menjadi trainer dalam pelatihan life skill, pendampingan praktik life skill, monitoring dan evaluasi hasil praktik life skill, pendampingan dalam kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), bimbingan teknis dalam mewujudkan home industry, sampai dengan bimbingan teknis pengembangan usaha bagi kelompok subyek dampingan.

Keempat, untuk menjamin adanya efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat, maka dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi ini diambil subyek dampingan sebanyak 20 (dua puluh) orang dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: 1). Kalangan keluarga miskin yang masih memiliki tanggungan anak usia sekolah. Hal ini diharapkan agar anak-anak dari kalangan keluarga miskin yang menjadi subyek dampingan memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan anak-anaknya ke jenjang

yang lebih tinggi. 2). Kalangan keluarga miskin pengangguran atau yang tidak memiliki pekerjaan tetap, atau kalangan keluarga miskin dengan penghasilan sangat rendah.

Rembug warga tahap kedua diselenggarakan pada tanggal 23 Agustus 2024, bertempat di Balai Kelurahan Mijen. Rembug warga tahap kedua ini dihadiri oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi dan beberapa tokoh masyarakat yang terdiri dari:

- 1) Tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi.
- 2) Kepala Kelurahan Mijen
- 3) Ketua RW Kelurahan Mijen.
- 4) Ketua RT Kelurahan Mijen.
- 5) Pengurus Tim Penggerak PKK RW Kelurahan Mijen.
- 6) Pengurus Tim Penggerak PKK RT Kelurahan Mijen.

Rembug warga tahap kedua ini membahas materi yang meliputi: 1). Penetapan nama-nama daftar calon subyek dampingan yang terdiri dari 20 (dua puluh) orang hasil identifikasi yang sudah dilakukan oleh para Ketua RT dan Pengurus Tim Penggerak PKK RT masing-masing. 2). Identifikasi sarana prasarana dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program. 3). Teknis pelaksanaan program pengembangan masyarakat.



Gambar 3: Tim Pengabdian dan Pengurus PKK

Pelatihan Managemen Kelompok

Program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan ini dilakukan dengan dua pendekatan sekaligus yaitu pertama, pendekatan berbasis kelompok yaitu digunakan untuk mengorganisir subyek dampingan guna membangun komitmen bersama dan menciptakan kepaduan sosial (social cohesion) yang kuat antar subyek dampingan. Pendekatan tersebut dilakukan dengan Tim Penggerak PKK RT dan RW Kelurahan Mijen Kedua, pendekatan berbasis keluarga yaitu digunakan untuk memperkuat komitmen keluarga dalam meningkatkan produktivitas ekonomi yang berbasis pada pemanfaatan tanah pekarangan. Pendekatan tersebut dilakukan terhadap kelompok PPK RT maupun RW.

Sebelum dilakukan pemberdayaan terhadap subyek dampingan, maka terlebih dahulu penting untuk diselenggarakan kegiatan pelatihan managemen kelompok. Kegiatan ini

dilaksanakan pada tanggal 29 – 30 Agustus 2024 dan diikuti oleh 40 (empat puluh) orang peserta yang direkomendasikan oleh masing-masing Ketua RT dan Penggerak PKK RT dan RW serta telah disepakati dalam forum rembug warga. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka pada kegiatan pelatihan manajemen kelompok ini Tim Pelaksana program pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi menghadirkan trainer/fasilitator yang sudah berpengalaman dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu Bapak Nadi, M.Si. (Bapermadesdukcapil Propinsi Jawa Tengah).

Pelatihan manajemen kelompok ini bertujuan sebagai langkah awal untuk membentuk kelompok yang solid dan memiliki komitmen bersama dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini menerapkan metode dinamika kelompok sebagai alat manajemen untuk meningkatkan kerja sama kelompok secara optimal, sehingga organisasi kelompok dapat dikelola dengan lebih efektif, efisien, dan produktif. Metode dinamika kelompok ini membantu anggota untuk lebih memahami diri mereka sendiri dan orang lain yang tergabung dalam kelompok, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Kesadaran ini penting karena efektivitas kelompok atau organisasi dapat tercapai jika memiliki tujuan yang sama, dengan metode tertentu untuk mencapainya yang telah disepakati bersama, dan melibatkan seluruh anggota sesuai kemampuan masing-masing.

Sebagai suatu proses, dinamika kelompok berupaya menciptakan situasi sedemikian rupa, sehingga membuat seluruh anggota kelompok merasa terlibat secara aktif dalam setiap tahap perkembangan atau pertumbuhan kelompok, agar setiap orang merasakan dirinya sebagai bagian dari kelompok dan bukan orang asing. Dengan demikian diharapkan bahwa setiap individu dalam organisasi kelompok merasa turut bertanggung jawab secara penuh terhadap pencapaian tujuan bersama dan dapat membangun kekuatan kolektif (collective power).



Gambar 4. Manajemen Kelompok

Program Pengembangan Life Skill Dan Bimbingan Teknis

Kegiatan Pelatihan Life Skill dan Bimbingan Teknis (Bintek) ini sebagai moderator adalah Bapak Dr. Kasmuri, M.Ag dan pamateri adalah Bapak Dr. Rosmadi, M.Si. Pelatihan dimaksudkan untuk membekali subyek dampingan agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup

dalam memanfaatkan tanah pekarangan agar menjadi tempat yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Pemilihan tema Pelatihan Life Skill dan Bimbingan Teknis (Bintek) berdasarkan kesepakatan seluruh anggota kelompok subyek dampingan adalah pembuatan hidroponik. Hal ini didasari beberapa pertimbangan sebagai berikut: Pertama, tanah pekarangan yang dimiliki oleh warga kelurahan Mijen mayoritas masih luamayan luas, sehingga dapat digunakan sebagai tempat untuk menanam sayuran menggunakan media hidroponik dan juga bisa ditanami buah-buahan seperti durian, nangka, pisang, dll. Dengan kata lain, pemanfaatan tanah pekarangan menjadi pertimbangan utama selaras dengan tema pengabdian kepada masyarakat berbasis program studi ini yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. Kedua, banyaknya bahan bekas seperti kaleng, plastic, dan pipa pralon yang bisa digunakan sebagai bahan untuk untuk pembuatan hidroponik.

Pelatihan Life Skill dan Bimbingan Teknis (Bintek) pembuatan hidroponik ini menggunakan metode ceramah, tanya jawab (konsultasi), dan praktek. Media yang dipakai adalah laptop, LCD, white board, board marker, kertas plano, isolatip, pipa pralon, kaleng bekas, plastik dan peralatan pendukung lain, bahan-bahan praktek hidroponik. Adapun pendekatannya menggunakan model pendekatan pendidikan orang dewasa atau lebih dikenal dengan pendekatan andragogy (participatory training).

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka dalam Pelatihan Life Skill dan Bimbingan Teknis (Bintek) pembuatan hidroponik ini, tim pelaksana program karya pengabdian menghadirkan seorang trainer yaitu Bapak Dr. Rosmadi, M.Si. Ia bukan saja sudah sangat berpengalaman dalam kegiatan training pembuatan hidroponik, namun juga sekaligus sebagai pelaku bisnis di bidang itu yang sudah sukses.

Tahapan yang dilaksanakan dalam Pelatihan Life Skill dan Bimbingan Teknis (Bintek) pembuatan hidroponik ini meliputi: Pertama, pendahuluan. Kedua, penyampaian materi dan praktek. Ketiga, evaluasi hasil praktek. Adapun materi yang disampaikan beserta praktek life skill dan Bimbingan Teknis (Bintek) terdiri dari: 1). Pengenalan bahan pembuatan hidroponik, 2) Media tanah yang digunakan, 3) cara menanam biji-bijian sayuran).



Gambar 5. Panen Sayuran Di Area Pertanian Pekarangan

Evaluasi Dan Penyusunan Program Tindak Lanjut (Follow Up)

Untuk mengevaluasi seluruh pelaksanaan kegiatan program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan di kelurahan Mijen kecamatan Mijen kota Semarang, sekaligus untuk merumuskan kegiatan tindak lanjut (follow up) dari program ini, maka dipandang penting untuk diselenggarakan Evaluasi dan Penyusunan Program Tindak Lanjut (Follow Up). Kegiatan ini penting dilakukan dengan maksud dan tujuan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki berbagai kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan program, yang meliputi antara lain: (1) kesiapan tim pelaksana program, (2) efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program; (3) efektivitas materi, metode, pendekatan, media, perlengkapan dan peralatan lain yang digunakan dalam pelatihan praktik praktik life skill; (4) efektivitas pelaksanaan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL); dan (5) partisipasi subyek dampingan dan stakeholders.
2. Sebagai media untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan pelaksanaan program.
3. Sebagai media untuk mengevaluasi berbagai hambatan yang terjadi selama pelaksanaan program.
4. Sebagai media untuk merumuskan program tindak lanjut (follow up) pasca selesainya program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan di kelurahan Mijen kecamatan Mijen kota Semarang.

Kegiatan Evaluasi dan Penyusunan Program Tindak Lanjut (Follow Up) ini dilaksanakan pada tanggal 30 September 2024, bertempat di Balai Kelurahan Mijen. Kegiatan ini diikuti oleh tim pelaksana program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan di kelurahan Mijen kecamatan Mijen kota Semarang.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Mijen sukses menciptakan model berbasis partisipasi dan potensi lokal untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Program ini melibatkan studi pendahuluan, rembug warga, pelatihan, serta bimbingan teknis guna mengoptimalkan pemanfaatan tanah pekarangan.

Melalui pendekatan kelompok dan keluarga, program ini memperkuat kepaduan sosial serta komitmen individu dalam budidaya tanaman pangan. Keberhasilannya didukung oleh kolaborasi pemerintah, dinas terkait, dan masyarakat dalam meningkatkan pendapatan serta motivasi pendidikan. Hasilnya mencakup peningkatan keterampilan pertanian berkelanjutan, produktivitas pekarangan, serta terbentuknya kelompok usaha. Program ini juga membuka peluang ekonomi lokal dan memperkuat ketahanan pangan komunitas secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Kelurahan Mijen Kecamatan Mijen Kota Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Harapan kami, program ini dapat menjadi inspirasi bagi wilayah lain untuk

memberdayakan masyarakat dan meningkatkan ketahanan pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eigenbrod, C., & Gruda, N. (2015). Urban vegetable for food security in cities. A review. *Agronomy for Sustainable Development*, 35, 483–498.
- Fauziyah, S. H., & Muh Iman, S. H. (2020). *Perubahan Alih Fungsi Lahan*. Deepublish.
- Gomiero, T. (2016). Soil degradation, land scarcity and food security: Reviewing a complex challenge. *Sustainability*, 8(3), 281.
- Hatu, R. A. (2018). *Problematika Tanah: Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Sosial Masyarakat Petani*. Absolute Media.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya*. Pustaka Setia.
- Joga, N. (2013). *Gerakan kota hijau*. Gramedia pustaka utama.
- Mulyadi, M. (2017). Peran pemerintah dalam mengatasi pengangguran dan kemiskinan dalam masyarakat. *Kajian*, 21(3), 221–236.
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. *Global Eksekutif Teknologi*.
- Nasional, B. P. P., & Nasional, B. P. P. (2004). Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025. *Retrieved Maret*, 23, 2017.
- Nasrudin, M. R. (2019). *Analisis Dampak Pembangunan Jalan Tol Trans Sumatera terhadap Alih Fungsi Lahan Permukiman dan Persawahan Masyarakat ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Desa Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Prayitno, G., Hasyim, A. W., Subagiyo, A., Dinanti, D., & Roziqin, F. (2022). *Ruang Berketahanan Pangan: Menjawab Tantangan Produksi Pangan Berkelanjutan dengan Optimasi Keruangan Menuju Indonesia Berdaulat*. Universitas Brawijaya Press.
- Riyadi, A. (2024). Transformasi Sosial-Ekonomi Melalui Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Bukit Tegal Santun. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2).
- Ryan, Cooper, & Tauer. (2021). Metode Pemberdayaan Masyarakat. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, January.
- Sugiarso, S., Riyadi, A., & Rusmadi, R. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan tanah pekarangan (ptp) untuk konservasi dan wirausaha agribisnis di kelurahan kedung pane kota semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 17(2), 343–366.
- Winarso, B. (2012). Dinamika pola penguasaan lahan sawah di wilayah pedesaan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(3).
- Yusuf, M., Sahudi, S., & Muhandy, R. S. (2021). Komersialisasi Lahan Pertanian Di Koya Barat Dan Koya Timur, Kota Jayapura. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 157–178.